

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG HIPERBILIRUBIN DENGAN SIKAP DAN PERILAKU MENJEMUR BAYI DI KELURAHAN SANGKRAH

Rahayu Setyaningsih<sup>1</sup>, Ersya Trianingsih<sup>2</sup>

### Abstract

Interviews with mother who have babies aged 0-6 months in the Village Sangkrah, found different maternal understanding of hiperbilirubin, some of mothers not understand about hiperbilirubin, its causes and how to prevent it. The attitude of the mothers also varies some wants sunning their babies every morning whereas plenty were reluctant because they do not know of its benefits. The purpose of the study: to determine the correlation of mother's level of knowledge about hiperbilirubin with attitudes and behavior sunning baby. The subjects were all mothers with babies 0-6 months in the Village Sangkrah as many as 45 people. This research method of bivariate analysis using Spearman Rank, multivariate analysis with Pearson Correlation to find the correlation of three variables: the level of knowledge of mothers about hiperbilirubin with attitudes and behavior in infants sunning.

The results of the bivariate analysis using Spearman Rank with  $\alpha = 5\%$  (0.05) was obtained  $p < 0.001$  to  $p < 0.05$ , which means that the hypothesis is accepted, there is a correlation the level of knowledge about hiperbilirubin with the attitudes and behavior sunning baby in village Sangkrah. Multivariate statistical test using Pearson Correlation  $\alpha = 5\%$  (0.05) was obtained  $p < 0.001$  for the correlation between knowledge with attitude, either correlation knowledge with behavioral or correlation between attitudes with behavioral earn  $p < 0.05$ . The correlation coefficient ranged from 0.541 to 0.583 which shows the strength of the relationship in the medium category.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Hiperbilirubin, Sunning Baby

---

### PENDAHULUAN

Indikator pembangunan kesehatan suatu negara adalah angka kematian bayi dan angka kematian ibu. Angka kematian bayi (0-12 bulan) di Indonesia masih tinggi, yaitu 34/1000 kelahiran hidup. Kematian bayi baru lahir merupakan penyumbang kematian terbesar pada tingginya angka kematian bayi. Angka kematian neonatal (0-28 hari) adalah 19/1000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian neonatal pada minggu pertama menurut Riskesdas tahun 2007 adalah gangguan pernapasan (35,9 %), prematuritas dan berat badan lahir rendah (BBLR) 32,4 %, sepsis 12 %, hipotermi 6,3 %, hiperbilirubin (5,6 %), dan post matur 2,8 %. (Riyantini, 2010) Faktor – faktor yang bisa menyebabkan terjadinya

ikterus secara garis besar menurut Muslihatun (2010) seperti yang dikutip oleh Rahmawati, Pranoto dan Widiyaningsih (2014), adalah produksi bilirubin berlebih, gangguan proses *uptake* dan konjugasi hepar, gangguan transportasi dalam metabolisme dan gangguan dalam ekskresi. Dalam kadar tinggi bilirubin bebas ini bersifat racun, sulit larut dalam air dan sulit dibuang. Untuk menetralsirnya, organ hati akan mengubah bilirubin direct (bebas) menjadi indirect yang larut dalam air. Masalahnya, organ hati sebagian bayi baru lahir belum dapat berfungsi optimal dalam mengeluarkan bilirubin bebas tersebut (Dhafinshisyah, 2008). Penelitian Sarici yang dipaparkan oleh Lubis, et al. (2013)

mendapatkan bahwa 10,5 % neonatus cukup bulan dan 25,5 % neonatus kurang bulan menderita hiperbilirubin yang signifikan dan membutuhkan fototerapi.

Komplikasi pada bayi dengan hiperbilirubinemia adalah kern ikterus yang terjadi karena deposit bilirubin tidak terkonjugasi (indirek) pada basal ganglia otak dan dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup. (Faridah, 2011)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang berada di Kelurahan Sangkrah, bahwa pemahaman ibu tentang hiperbilirubin berbeda-beda, dari jawaban ibu banyak yang belum mengerti tentang hiperbilirubin, apa penyebabnya dan bagaimana cara pencegahannya. Sikap ibu juga bervariasi ada yang ingin menjemur bayinya setiap pagi tetapi banyak juga yang enggan untuk menjemur bayi karena tidak mengetahui manfaatnya. Beberapa ibu ada yang menjemur bayinya pada waktu pagi antara jam 06.30-08.00.

**TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang hiperbilirubin dengan sikap dan perilaku menjemur bayi.

**DESAIN PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap hiperbilirubin dengan sikap dan perilaku menjemur bayi.

**POPULASI, SAMPEL, DAN TEHNIK SAMPLING**

Populasi pada semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang berada di Kelurahan Sangkrah

sebanyak 45 orang. Peneliti menggunakan semua populasi yang ada sebagai sampel pada penelitian ini sejumlah 45 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* (sampling jenuh).

**HASIL PENELITIAN**

Karakteristik responden dan balita dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Umur (th)	20-25	8	17,78
	26-30	25	55,56
	31-35	6	13,33
	36-40	5	11,11
	41-45	1	2,22
Agama	Islam	41	97,78
	Kristen	1	2,22
Pendidikan	SMP	4	8,89
	SMA	36	80,00
	PT	5	11,11
	IRT	23	51,11
Pekerjaan	Swasta	17	37,78
	Guru	2	4,44
	PNS	3	6,67
Jenis Kelamin (balita)	Laki-laki	25	55,56
	Perempuan	20	44,44
Usia (bulan)	1-3	43	95,56
	4-6	2	44,44
Posisi Anak	Ke-1	9	20,00
	Ke-2	29	64,45
	Ke-3	6	13,33
	Ke-4	1	2,22

Jumlah responden terbanyak adalah usia 26 – 30 tahun yaitu 25 orang (55,56%), untuk agama responden terbanyak beragama Islam yaitu 44 orang (97,78%). Pendidikan terbanyak SMA yaitu 36 orang (80%). Pekerjaan yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu 23 orang (51,11%). Jenis kelamin balita 25 (55,56 %) berjenis kelamin laki-laki. Usia balita yang terbanyak adalah usia 1-3 bulan yaitu 43 orang (95,56%). Posisi anak dalam keluarga terbanyak adalah posisi anak ke-2 yaitu 29 balita (64,45 %).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Variabel  
Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Karakteristik	Kategori	f	%
Pengetahuan	Tinggi	33	73,33
	Rendah	12	26,67
Sikap	Positif	34	75,56
	Negatif	11	24,44
Perilaku	Optimal	33	73,33
	Tidak	12	26,67

Diketahui responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu 33 orang (73,33%), responden yang mempunyai sikap positif yaitu 34 orang (75,56%), responden dengan perilaku optimal dalam menjemur bayi yaitu 33 orang (73,33%).

Tabel 3.  
Hasil Analisa Bivariat

Tingkat Pengetahuan	Sikap		Jumlah
	Pos	Neg	
Tinggi	32	1	33
Rendah	2	10	12
Jumlah	34	11	45

Berdasarkan tabel diketahui terdapat responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu 33 orang, 32 diantaranya mempunyai sikap positif dan 1 orang mempunyai sikap negatif dalam menjemur bayi, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah yaitu 12 orang, 10 diantaranya mempunyai sikap negatif dan ada 2 orang yang mempunyai sikap positif dalam menjemur bayi. Hasil uji statistik *Spearman Rank* dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh p sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ , yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan sikap menjemur bayi di Kelurahan Sangkrah.

Tabel 4.  
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat  
Pengetahuan Tentang Hiperbilirubin  
Dengan Perilaku Menjemur Bayi

Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Jumlah
	Optimal	Tidak	
Tinggi	32	1	33
Rendah	1	11	12
Jumlah	33	12	45

Berdasarkan tabel diketahui responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi yaitu 33 orang, dan 32 orang diantaranya mempunyai perilaku secara optimal dan 1 orang mempunyai perilaku yang tidak optimal dalam menjemur bayi, sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah yaitu 12 orang, 11 diantaranya mempunyai perilaku yang tidak optimal dan 1 orang mempunyai perilaku menjemur bayi secara optimal. Hasil uji statistik *Spearman Rank* dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh p sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ , yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan perilaku menjemur bayi di Kelurahan Sangkrah.

Tabel 5.  
Hasil Analisa Multivariat Pearson  
Antara Tingkat Pengetahuan  
Tentang Hiperbilirubin Dengan  
Sikap Dan Perilaku Menjemur Bayi

Correlations				
		Penge tahuan	Sikap	Peri laku
Penge tahuan	Pear son	1	0,541	0,565
	2 tailed		0,000	0,000
Sikap	Pear son	0,541	1	0,583
	2 tailed	0,000		0,000
Perilaku	Pear son	0,565	0,583	1
	2 tailed	0,000	0,000	
		45	45	45

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan sikap menjemur bayi, uji statistik *Pearson*

*Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p$  sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi sebesar 0,541 menunjukkan kekuatan hubungan antara pengetahuan dan sikap pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan perilaku menjemur bayi, uji statistik *Pearson Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p$  sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi sebesar 0,565 menunjukkan kekuatan hubungan antara pengetahuan dan perilaku pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku menjemur bayi, uji statistik *Pearson Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p$  sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi sebesar 0,583 menunjukkan kekuatan hubungan antara sikap dan perilaku pada kategori sedang.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiperbilirubin dengan Sikap Menjemur Bayi

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuannya tinggi yaitu 33 orang (73,33%), sedangkan 12 orang (26,67%) tingkat pengetahuannya rendah. Menurut Wawan dan Dewi (2011), pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar

pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal) dan berlangsung seumur hidup. Dari tabel 3 diperoleh informasi bahwa jumlah responden terbanyak adalah berpendidikan SMA yaitu 36 orang (80%), dan jumlah responden paling sedikit berpendidikan SMP yaitu 4 orang (8,89 %). Dengan pendidikan setingkat SMA dimungkinkan responden memperoleh informasi lebih banyak daripada responden dengan pendidikan yang lebih rendah. Kemudian pengalaman, pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Dari tabel 1 diperoleh informasi bahwa posisi anak dalam keluarga terbanyak adalah posisi anak ke-2 yaitu 29 balita (64,45 %). Ibu yang mempunyai anak kedua atau lebih dimungkinkan lebih mempunyai pengalaman dalam merawat bayinya daripada ibu yang mempunyai anak baru pertama kali. Berikutnya usia, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dari tabel 1 diperoleh informasi bahwa jumlah responden terbanyak adalah usia 26 – 30 tahun yaitu 25 orang (55,56%),

usia tersebut termasuk dalam usia produktif dimana daya tangkap dan pola pikir berkembang optimal sehingga responden mampu mencari informasi yang dibutuhkan dengan baik. Sedangkan Budiman dan Riyanto (2013), memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : faktor pekerjaan, responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga, dari tabel 1 diperoleh informasi bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu 23 orang (51,11%), dan responden paling sedikit bekerja sebagai guru yaitu sebanyak 2 orang (4,44%). Ibu rumah tangga lebih banyak waktu untuk mendapatkan informasi baik melalui media massa (televisi, majalah atau koran) selain itu pekerjaan responden yang lain adalah swasta 17 orang (37,78 %), dari pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa responden banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada responden secara langsung. Berkaitan dengan pengetahuan, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Pranoto dan Widyaningsih (2014) tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Ikterus Neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas mempunyai pengetahuan cukup tentang ikterus neonatorum, yaitu sebanyak 25 responden (44,6%), pengetahuan baik tentang pengertian ikterus neonatorum yaitu 31 responden (55,4), pengetahuan kurang tentang penyebab ikterus neonatorum

yaitu 26 responden (42,9%), pengetahuan kurang tentang tanda gejala ikterus neonatorum yaitu 25 responden yaitu (44,6%), pengetahuan cukup tentang penanganan ikterus neonatorum yaitu 32 responden (57,1%), dan pengetahuan cukup tentang komplikasi ikterus neonatorum yaitu 35 responden (62,5%). Dari uraian tentang pengetahuan di atas maka bila dihubungkan dengan sikap dalam menjemur bayi, pada tabel 3 dapat dipaparkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi yaitu 33 ibu, hanya 1 ibu yang memiliki sikap negatif dalam menjemur bayi dan 32 ibu yang lain memiliki sikap positif, sedangkan responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu 12 ibu, terdapat 10 ibu yang memiliki sikap negatif dalam menjemur bayi dan hanya 2 ibu yang memiliki sikap positif. Hasil di diperkuat dengan uji statistik Spearman Rank dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p < 0,001$  sehingga  $p < 0,05$ , yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan sikap menjemur bayi pada ibu yang mempunyai balita usia 0-6 bulan di Kelurahan Sangkrah. Sedangkan untuk sikap menurut Azwar (2005) yang dikutip Wawan dan Dewi (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain : pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dari faktor pengalaman, untuk merawat anak pertama dengan anak

kedua atau ketiga kemungkinannya adalah ibu yang melahirkan anak kedua atau ketiga, lebih mempunyai pengalaman dalam merawat bayinya daripada ibu yang baru pertama kali mempunyai anak. Responden dalam penelitian ini berdasarkan posisi anak diperoleh informasi bahwa jumlah posisi anak ke-2 adalah yang terbesar yaitu sejumlah 29 (64,42 %) dimana dalam hal ini ibu pasti sudah mempunyai pengalaman yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang baru mempunyai anak pertama. Sehingga sikap yang terbentuk juga lebih baik (positif).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu-ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi sebagian besar memiliki sikap positif (32 responden) dan hanya sebagian kecil yang memiliki sikap negatif (1 responden) untuk menjemur bayi. Hal ini berdasarkan teori bisa dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Menjemur Bayi Berdasarkan tabel 4 diketahui responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi yaitu 33 orang, dan 32 orang diantaranya mempunyai perilaku menjemur bayi secara optimal dan 1 orang mempunyai perilaku yang tidak optimal dalam menjemur bayi. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu 12 orang, 11 diantaranya mempunyai perilaku yang tidak optimal dan 1 orang mempunyai perilaku menjemur bayi secara optimal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). (Fitriani, 2011) Sedangkan menurut Wawan dan Dewi (2011), dari pengalaman

dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974), yang dipaparkan Wawan dan Dewi (2011) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni: *awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu, *interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut, *evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus, *trial* dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu, *adoption* subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan mendahului atau mendasari seseorang berperilaku. Seseorang akan menyadari (*awareness*) setelah mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Kemudian seseorang akan merasa tertarik (*interest*) terhadap stimulus atau objek tersebut. Di sini sikap subjek mulai timbul. Dengan demikian sebelum seseorang bersikap terhadap sesuatu maka orang tersebut harus mengetahui objek tersebut lebih dahulu. Hasil uji statistik bivariat dengan *Spearman Rank  $\alpha = 5\%$  (0,05)* diperoleh  $p < 0,001$  sehingga  $p < 0,05$ , bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan perilaku menjemur bayi di Kelurahan Sangkrah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Faridah, (2011) tentang hubungan pengetahuan ibu

dengan perilaku perawatan bayi ikterus neonatorum di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Responden pada 30 ibu dengan teknik wawancara diperoleh hasil koefisien korelasi 0,83 (sangat signifikan) dengan kesimpulan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan bayi ikterus neonatorum, semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik perilakunya dalam merawat bayi ikterus neonatorum.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiperbilirubin Dengan Sikap Dan Perilaku Menjemur Bayi

Berdasarkan tabel 5 diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap menjemur bayi, uji statistik menggunakan *Pearson Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p$  sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi sebesar 0,541 menunjukkan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hiperbilirubin dengan perilaku menjemur bayi, uji statistik menggunakan *Pearson Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p$  sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi sebesar 0,565 menunjukkan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku menjemur bayi, uji statistik menggunakan *Pearson Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh  $p$  sebesar  $<0,001$  sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi sebesar 0,583 menunjukkan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang hiperbilirubin. Menurut Inayeti (2013), jika setelah tiga atau

empat hari kelebihan bilirubin masih terjadi, maka bayi harus segera mendapatkan terapi. Bentuk terapi ini macam-macam, disesuaikan dengan kadar kelebihan bilirubin yang ada. Salah satu terapinya adalah dengan terapi sinar matahari. Terapi sinar matahari ini untuk pencegahan terjadinya hiperbilirubinemia. Caranya bayi dijemur selama setengah jam dengan posisi yang berbeda-beda. Seperempat jam dalam keadaan telentang, seperempat jam kemudian telungkup. Lakukan antara pukul 07.00 sampai 09.00 pagi. Hindari posisi yang membuat bayi melihat langsung ke matahari karena dapat merusak mata. Sinar biru yang terkandung di dalam sinar matahari akan mengubah bilirubin bebas menjadi fotoisomer yang larut dalam air, sehingga bilirubin akan dapat dikeluarkan melalui saluran pencernaan tanpa melalui proses konjugasi dan pada akhirnya akan mengurangi konsentrasi warna kuning yang tampak pada lapisan mukosa, kulit maupun sklera mata bayi. (Puspitosari, Sumarno dan Susatia, 2006). Selain terapi sinar yang tidak kalah penting adalah menyusui bayi dengan ASI. Bilirubin juga dapat pecah jika bayi banyak mengeluarkan feses dan urin. Untuk itu bayi harus mendapatkan cukup ASI, karena ASI memiliki zat-zat terbaik bagi bayi yang dapat memperlancar buang air besar dan buang air kecilnya. Dengan pengetahuan yang benar maka akan terbentuk sikap yang positif dan juga perilaku yang optimal dalam menjemur bayi untuk mencegah terjadinya hiperbilirubin pada bayi.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: uji statistik dengan *Pearson Correlation*  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh masing-masing  $p$  sebesar  $<0,001$  untuk hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap, hubungan pengetahuan dengan perilaku dan hubungan sikap dengan perilaku sehingga  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,541 – 0,583 yang menunjukkan kekuatan hubungan pada kategori sedang.

## SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi pada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan melalui berbagai cara atau media agar bisa melakukan pencegahan terhadap hiperbilirubin.
2. Kader kesehatan atau petugas kesehatan diharapkan senantiasa meningkatkan pengetahuan ibu-ibu melalui pendidikan kesehatan tentang bagaimana cara mencegah penyakit kuning pada bayi.
3. Ibu-ibu yang mempunyai anak usia 0-6 bulan diharapkan memperhatikan tanda-tanda hiperbilirubin sehingga bisa mencegahnya secara dini dengan cara menjemur bayi dan memberikan ASI eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman dan Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Dhafinshisyah. 2008. *Ragam Terapi Untuk Bayi Kuning*. <http://dhafinshisyah.multiple.com/rewlews/item/25>. Diakses tanggal 15 Agustus 2016.
- Faridah, S. 2011. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Perawatan Bayi Ikterus Neonatorum Di RSUD*

*Dr. Harjo Ponorogo*. Tesis. Universitas Muhammadiyah, Ponorogo.

- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Inayeti, S. 2013. *Pencegahan Ikterus Neonatorum*. [www.revell.indonesia.com](http://www.revell.indonesia.com). Diakses pada tanggal 2 Agustus 2016.
- Lubis, B. M., et al. 2013. *Rasio Bilirubin Albumin Pada Neonatus Dengan Hiperbilirubin*. Sari Pediatri. XIV. Universitas Sumatra Utara, Sumatra.
- Puspitosari, R. D., Sumarno dan Susatia, B. 2006. *Pengaruh Paparan Sinar Matahari Pagi Terhadap Penurunan Tanda Ikterus Pada Ikterus Neonatorum Fisiologis*. Jurnal Kedokteran. XXII. Universitas Brawijaya, Malang.
- Rahmawati, U. A., Heni H.P. dan Ari W. 2014. *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Ikterus Neonatorum Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung*. Artikel. STIKES Ngudi Waluyo, Semarang.
- Riyantini, Y. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Ibu Serta Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir Di RSAB Harapan Kita Jakarta*. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wawan, A. dan Dewi, M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. 2011. Nuha Medika, Yogyakarta.

---

<sup>1</sup>Dosen Akper Panti Kosala Surakarta

<sup>2</sup>Mahasiswa Akper Panti Kosala Surakarta